

Pengaruh *Perceived Social Support* Terhadap Resiliensi *Fatherless Emerging Adulthood* di Jabodetabek

Darryn Emilio Nathaniel dan Teguh Lesmana
Fakultas Psikologi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia
Corresponding email: darrynemilio1520@gmail.com

Abstract

Fatherless is a phenomenon in which a father is unable to take psychological and physical responsibility for his child due to divorced parents, death, work factors, and others. This study aims to look at the effect of perceived social support on resilience of fatherless emerging adulthood in Jabodetabek. Respondents in this study totaled 102 people who had the category of not living with their father, aged 18-25 years and lived in Jabodetabek. The sampling technique used was purposive sampling technique. The measuring instruments used were the Connor-Davidson Resilience Scale ($\alpha=.948$) and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support ($\alpha=.910$). Data analysis was performed using simple linear regression analysis techniques with a sig value of $<.001$ and Adjusted Rsquare of 0.445. The results in this study indicate that there is a positive influence between perceived social support on resilience of fatherless emerging adulthood in Jabodetabek. This shows that the higher the social support received, the higher of resilience in fatherless emerging adulthood. The results of this study have implications for fatherless emerging adulthood to have good social support to maintain quality of life while living the current period of life.

Keywords: *emerging adulthood; fatherless; Jabodetabek; perceived social support; resilience; simple linear regression*

Abstrak

Fatherless merupakan fenomena di mana seorang ayah tidak mampu bertanggung jawab secara psikis maupun fisik terhadap anaknya yang dikarenakan orang tua yang bercerai, meninggal, faktor pekerjaan, dan lain-lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *perceived social support* terhadap resiliensi pada *fatherless emerging adulthood* di Jabodetabek. Responden pada penelitian ini berjumlah 102 orang yang memiliki kategori tidak tinggal bersama ayah, berumur 18 – 25 tahun dan tinggal di Jabodetabek. Teknik pengambilan *sample* menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* ($\alpha=.948$) dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* ($\alpha=.910$). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan nilai sig $<.001$ dan *Adjusted Rsquare* sebesar 0,445. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *perceived social support* terhadap resiliensi *fatherless emerging adulthood* di Jabodetabek. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan maka akan semakin tinggi resiliensi pada *fatherless emerging adulthood*. Hasil penelitian ini memiliki implikasi pada *fatherless emerging adulthood* untuk memiliki dukungan sosial yang baik guna mempertahankan kualitas hidup saat menjalani masa kehidupan saat ini.

Kata Kunci: *emerging adulthood*; *fatherless*; Jabodetabek; *perceived social support*; regresi linear sederhana; resiliensi.

PENDAHULUAN

Masa *emerging adulthood* adalah tahap eksplorasi diri yang krusial, baik dalam aspek karier, pendidikan, maupun relasi interpersonal. Pada masa ini, individu sedang bertransisi dari ketergantungan masa remaja menuju kemandirian sebagai orang dewasa, meskipun belum sepenuhnya memikul tanggung jawab dewasa (Arnett, 2000). Bagi individu *fatherless*, tantangan pada tahap eksplorasi ini menjadi lebih kompleks karena ketidakhadiran figur ayah. Ayah biasanya berperan dalam memberikan arahan, pengambilan keputusan, serta dukungan emosional. Ketidadaan dukungan tersebut dapat memperburuk ketidakstabilan emosional dan menghambat proses adaptasi mereka dalam menghadapi ekspektasi sosial maupun kebutuhan hidup. *Fatherless* adalah kondisi di mana ayah tidak mampu bertanggung jawab untuk memenuhi kewajiban dan perannya sebagai sosok ayah dalam perkembangan anaknya secara fisik maupun secara psikis, baik karena dipenjara, bercerai, *long distance marriage* (LDM), ataupun meninggal dunia. Fenomena ini juga bisa disebut dengan *father-loss*, *father-absence*, atau *father-hunger* (Wandansari, Nur, & Siswanti, 2021; dalam Yuliana dkk., 2023), di mana kondisi ini seringkali membuat isteri memiliki peran ganda dalam berumah tangga.

Kehilangan figur ayah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Penelitian menunjukkan individu *fatherless* berisiko mengalami gangguan depresi dan kecemasan, keterlibatan dalam penggunaan obat terlarang, gangguan mood, dan kriminal serius (Kandel dkk., 1994; dalam Ashari, 2017). Dampak lainnya meliputi keterlibatan aktivitas seksual pada usia dini, *self-esteem* yang rendah, pencapaian yang lebih rendah, serta tingkat gejala dan perilaku antisosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki keluarga secara utuh (Barber & Eccles, 1992; dalam East dkk., 2006; Piffner dkk., 2001). Hasil penelitian oleh Mukhallisa dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa perempuan *fatherless* di masa *emerging adulthood* cenderung merasa kesepian, kesulitan mengambil keputusan, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami ketidakstabilan emosi dan kurangnya perencanaan hidup.

Namun, individu yang mengalami *fatherless* tidak hanya menghadapi dampak negatif, tetapi juga menunjukkan beberapa dampak positif. Mereka sering menghabiskan waktu lebih banyak dengan ibu, yang secara tidak langsung berperan ganda sebagai *partner* dalam rumah tangga. Hal ini membuat individu tersebut lebih mandiri, bertanggung jawab, berorientasi pada keluarga, serta memiliki kesadaran akan pentingnya relasi kekeluargaan. Pengalaman ini juga membantu mereka mengasah kemampuan kognitif dalam memahami rasionalitas dan peran sebagai orang dewasa (Mukhallisa dkk., 2023).

Dalam menghadapi berbagai tekanan tersebut, resiliensi menjadi kemampuan penting yang diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan. Resiliensi memungkinkan individu untuk mengelola emosi, menghadapi kesulitan, dan tetap berkembang meskipun berada dalam situasi penuh tekanan (Rutter, 2012; dalam Claudia & Sudarji, 2018). Dengan memiliki resiliensi, individu *fatherless* dapat meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap tantangan masa *emerging adulthood*, menjaga stabilitas psikologis, dan membangun masa depan yang lebih baik.

Pada awalnya, resiliensi diperkenalkan dengan nama *ego-resilience* oleh Block (dalam Klohn, 1996) yang diartikan sebagai kapabilitas individu dalam mempertahankan fleksibilitas dan sumber daya penuh saat menghadapi ancaman. Seiring perkembangannya, resiliensi dinyatakan sebagai kesanggupan individu dalam mengatasi stres, kecemasan, hingga depresi (Connor & Davidson, 2003). Dalam konteks ini, yang menjadi krusial bukanlah jumlah stresor objektif yang dihadapi, melainkan bagaimana individu menilainya. Hal ini sejalan dengan konsep *perceived stress* (Cohen et al., 1983), yang menekankan bahwa tingkat stres seseorang sangat bergantung pada penilaian subjektifnya terhadap situasi. Oleh karena itu, mereka yang mampu bertahan dan mengatasi kesulitan dikenal sebagai individu yang resilien (Claudia & Sudarji, 2018). Wujud nyata dari kemampuan ini sering dijelaskan melalui konsep kepribadian *Hardiness* atau ketangguhan (Kobasa, 1979). Individu dengan *hardiness* yang tinggi menunjukkan ketabahan dengan cara memandang kesulitan sebagai tantangan untuk bertumbuh (*challenge*), meyakini bahwa mereka memiliki kendali (*control*), dan tetap memegang teguh komitmen (*commitment*) terhadap tujuan mereka.

Untuk mengukurnya, penelitian ini juga mengacu pada pandangan Benard (1991) yang menyatakan bahwa resiliensi dapat diukur dari *personal strength* individu, yang meliputi empat aspek: *social competence*, *problem-solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose and future*. Resiliensi ini dipengaruhi oleh *risk factor* (faktor risiko) dan *protective factor* (faktor pelindung). Faktor pelindung inilah, seperti dukungan dari teman dan keluarga, yang seringkali membedakan individu yang resilien dengan yang tidak.

Fenomena *fatherless* ini menjadi sangat relevan jika dilihat dalam konteks sosial budaya di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, pembagian peran tradisional masih sangat kental, di mana jumlah perempuan yang mengurus rumah tangga (37,6 juta) jauh lebih banyak dari laki-laki (3,6 juta). Hal ini seringkali dikaitkan dengan budaya patriarki yang berdampak pada kurangnya keterlibatan laki-laki dalam urusan domestik dan pengasuhan (Lidwina & Yudhistia, 2023; Rohkmansyah, 2016; Revilliano dkk., 2023). Data dari Komisi Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI) tahun 2015 juga mendukung hal ini, menunjukkan bahwa hanya 38,9% ayah di Indonesia yang aktif mencari informasi cara

mengasuh anak. Di wilayah Jabodetabek, penelitian oleh Asy'ari dan Ariyanto (2019) juga menemukan kecenderungan ayah untuk mengalihkan pusat pengasuhan kepada ibu karena rutinitas pekerjaan dan minimnya pengetahuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhyani & Wahyudi (2022) dan Nolting (dalam Mauna dkk., 2020) menemukan hasil bahwa peran keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap resiliensi individu. Dukungan yang diberikan dapat berupa relasi yang baik atau bantuan dalam menyelesaikan masalah, yang dapat dikategorikan sebagai dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat membangun resiliensi seseorang. Maka, peneliti menemukan bahwa meskipun dukungan sosial telah terbukti dapat meningkatkan resiliensi, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas pengaruh *perceived social support* terhadap resiliensi individu *fatherless* pada tahap *emerging adulthood*, terutama di wilayah Jabodetabek.

Menurut APA Dictionary of Psychology, dukungan sosial atau *social support* diartikan sebagai penyedia kenyamanan atau bantuan praktis dari keluarga, teman, atau lingkungan untuk menanggulangi berbagai permasalahan. Penelitian ini berfokus pada *Perceived Social Support* (PSS), yaitu penilaian subjektif individu mengenai keyakinan bahwa dukungan sosial akan tersedia saat dibutuhkan (Hlebec dkk., 2009; Zimet dkk., 1988), di mana persepsi ini terbukti berkorelasi positif dengan kualitas hidup (Kang dkk., 2016).

Secara praktis, dukungan yang dipersepsikan ini dapat dianalisis dari mana asalnya (sumber) dan apa bentuknya (jenis). Dari sisi sumber, dukungan dapat berasal dari keluarga, teman, maupun orang penting lainnya (*significant others*), yang merupakan tiga dimensi utama yang diukur oleh skala *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dalam penelitian ini. Bantuan yang berasal dari sumber-sumber ini kemudian dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk konkret. Menurut para ahli (misalnya House, 1981; Sarafino & Smith, 2011), jenis-jenis dukungan ini meliputi dukungan emosional seperti ungkapan empati dan kepedulian, dukungan instrumental yang berupa bantuan praktis dan nyata, dukungan informasional dalam bentuk pemberian nasihat dan informasi, serta dukungan persahabatan yang merujuk pada ketersediaan waktu untuk kebersamaan. (Cutrona & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 ; dalam Sarafino & Smith, 2011).

Hasil penelitian oleh (Azmy & Hartini, 2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi individu yang berlatar belakang bercerai, di mana semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga resiliensi yang ada. Walaupun hasil yang ditunjukkan signifikan, penelitian ini masih dapat diteliti lebih lanjut pada individu *fatherless* yang kehilangan figur ayah karena berbagai alasan, seperti kematian, perceraian, ayah

yang menjalani hukuman penjara, atau kondisi *long-distance marriage* (LDM). Faktor-faktor ini memengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dengan cara yang berbeda, sehingga dapat memberikan dampak yang bervariasi terhadap resiliensi individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *perceived social support* dapat memengaruhi tingkat resiliensi individu *fatherless*, khususnya pada *emerging adulthood* di wilayah Jabodetabek.

METODE

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini merupakan individu *emerging adulthood* yang sedang mengalami *fatherless* (orang tua bercerai, meninggal, ayah bekerja di luar kota, dan merantau). Karakteristik dari partisipan penelitian ini adalah individu yang berusia 18 – 25 tahun, berdomisili di Jabodetabek, dan sedang tidak tinggal bersama ayah.

No	Penyebab <i>Fatherless</i>	Jumlah Partisipan
1	Orang tua bercerai	43
2	Meninggal	36
3	Ayah bekerja di luar kota	12
4	Sedang merantau	11

Desain

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian korelasional. Peneliti menggunakan jenis korelasional untuk melihat pengaruh dari social support terhadap resiliensi. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah non-eksperimental, lalu pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*, menurut Sudibyo Supardi (2014 ; dalam Adiputra dkk., 2021) penelitian *cross-sectional* adalah studi di mana kedua variabel independen (faktor penyebab atau faktor risiko) dan dependen (faktor akibat atau faktor efek) digunakan secara bersamaan. Peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada waktu tertentu, yang berarti tiap subjek hanya dilihat satu kali dan variabel diukur pada saat pemeriksaan. Peneliti juga tidak melakukan tindak lanjut apapun terhadap pengukuran yang dilakukan.

Prosedur

Pertama, peneliti meminta izin kepada pemilik setiap alat ukur yang ada. Untuk alat ukur CD-RISC, peneliti meminta kepada pemilik alat ukur yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia yaitu oleh Wahyudi dkk. (2020). Kemudian untuk alat ukur MSPSS, peneliti meminta izin kepada Gregory Zimet (1988) untuk dilakukan adaptasi ke dalam bahasa Indonesia, diikuti

dengan proses adaptasi alat ukur yang ada dan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia untuk memudahkan calon partisipan dalam memahami dan mengerjakan kuesioner. Teknik pengambilan data dilakukan secara *online* melalui *google form*, dan peneliti mencari individu yang dikategorikan dalam *emerging adulthood* (18-25 tahun), mengalami *fatherless* (orang tua bercerai, meninggal, ayah bekerja di luar kota, dan merantau), dan tinggal di wilayah Jabodetabek yang sesuai dengan kriteria partisipan. Peneliti menyebarkan kuesioner melalui media sosial pribadi dan kerabat agar dapat menjangkau lebih banyak partisipan. Peneliti juga melakukan pendekatan pribadi kepada sampel yang dapat dijangkau dan melakukan promosi melalui laman kudata.id, *instagram* & *facebook ads* untuk menyebarkan luaskan kuesioner. Keikutsertaan partisipan dilakukan secara sukarela, dan sebelum mengisi kuesioner terdapat *informed consent* yang perlu diisi oleh partisipan sebagai bentuk persetujuan. Partisipan diminta untuk membaca *informed consent* dan mencentang beberapa pernyataan yang menunjukkan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Pada pengambilan data *tryout* peneliti mendapatkan 58 partisipan dan sebagai kompensasi berupa saldo e-wallet sebesar Rp30.000,00 untuk 5 orang. Setelah hasil *tryout* alat ukur menunjukkan nilai validitas dan realibilitas yang baik, peneliti memulai pengambilan data lapangan dengan menyebarkan kuesioner melalui metode yang sama, dan partisipan memiliki kesempatan untuk mendapatkan undian e-wallet dengan total Rp750.000,00 yang akan dibagikan kepada 30 orang. Data yang terkumpul secara bersih sebanyak 102 partisipan, setelah itu peneliti lanjut mengelola data menggunakan aplikasi JASP, kemudian peneliti membahas dan menyimpulkan hasil yang telah didapatkan.

Instrumen

Alat Ukur Social Support

Penelitian ini menggunakan 2 alat ukur yang akan mengukur skala *social support* dan resiliensi. Alat ukur pertama yang digunakan adalah *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) dari Zimet dkk. (1998) yang diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh partisipan. Skala ini terdiri dari 12 aitem dan tiap aitemnya memiliki rentang skala *likert* antara 1-5 ("sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju"). Skala ini terbagi menjadi 3 *subscale* yang memisahkan antara keluarga, teman, dan orang yang dianggap penting (*significant others*). Dimensi pertama adalah dukungan keluarga, yang mengukur sejauh mana partisipan merasa didukung oleh anggota keluarga. Contoh aitem untuk dimensi ini adalah: "Keluarga saya berusaha untuk membantu saya." Dimensi kedua adalah dukungan teman, yang mengukur persepsi partisipan terhadap dukungan yang diberikan oleh teman-temannya. Contoh aitem dalam dimensi ini adalah: "Teman-teman saya benar-benar membantu saya" Dimensi ketiga

adalah dukungan dari orang yang dianggap penting, yang mengukur sejauh mana partisipan merasa didukung oleh orang yang dianggap sangat penting atau berpengaruh dalam hidupnya. Contoh item pada dimensi ini adalah: "Ada seseorang spesial di hidup saya yang peduli dengan perasaan saya.". Alat ukur ini juga telah lulus uji validitas dan reliabilitas pada pengambilan data *tryout* ($p < .001, \alpha = .913$) dan *field study* ($p < .001, \alpha = .910$).

Alat Ukur Resiliensi

Kemudian, alat ukur kedua yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) (2003) yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson untuk mengukur resiliensi. Alat ukur ini telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Wahyudi dkk. (2020) dan menunjukkan nilai koefisien alpha > 0.90 . Skala ini terdiri dari 25 aitem dan tiap aitem-nya memiliki rentang skala *likert* antara 0-4 ("Tidak benar sama sekali" sampai "Benar hampir setiap saat"). Hasil skor didapatkan dengan menjumlahkan seluruh aitem. Rentang total skor pada skala ini adalah 0-100, di mana semakin tinggi skor yang didapat, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi seseorang (Connor & Davidson, 2003). Salah satu contoh aitem pada alat ukur ini adalah "Ketika segalanya terlihat tanpa harapan saya tidak menyerah". Alat ukur ini juga telah lulus uji validitas dan reliabilitas pada pengambilan data *tryout* ($p < .001, \alpha = .939$) dan *field study* ($p < .001, \alpha = .948$).

Teknik Analisis

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Jeffrey's Amazing Statistic Program* (JASP). Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach Alpha*, dan peneliti juga melakukan uji validitas dengan melihat nilai *corrected item total correlation*. Kemudian, peneliti juga melakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, serta uji korelasi. Uji normalitas dilakukan untuk melihat nilai residual data dari regresi apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah dalam suatu regresi terdapat korelasi yang tinggi antara variabel. Setelah itu, peneliti juga melakukan uji pengaruh menggunakan uji regresi untuk menjelaskan pengaruh dari variabel terikat terhadap variabel bebas.

HASIL

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Korelasi Bivariat Variabel Terukur

Variabel	M	SD	1	2	3	4	5	6
1. Usia	21.873	2.423	-					
2. CD-RISC	74.265	16.859	.057	-				
3. MSPSS	43.480	16.078	.038	.671***	-			
4. SO	16.078	4.592	.134	.432***	.749***	-		
5. FM	13.569	5.179	.068	.643***	.799***	.388***	-	
6. FR	13.833	4.682	-.116	.467***	.771***	.381***	.423***	-

Catatan: * $p < .05$, ** $p < .01$; *** $p < .001$; CD-RISC= *Connor Davidson Resilience Scale*; MSPSS: *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*; SO= *Significant Others*; FM= *Family*; FR= *Friend*.

Sesuai dengan yang tertera pada Tabel 2, rata-rata usia responden dalam penelitian ini adalah 21.873 tahun dengan standar deviasi sebesar 2.423. Untuk alat ukur CD-RISC yang mengukur tingkat resiliensi mendapatkan *mean* sebesar 74.265, *standard deviation* sebesar 16.859, dengan nilai berkisar antara 39 sampai 100.

Untuk alat ukur MSPSS yang mengukur seberapa banyak persepsi dukungan sosial yang didapatkan individu, mendapatkan *mean* sebesar 43.480, dan *standard deviation* sebesar 16.078, dengan nilai yang berkisar antara 19 sampai 60.

Untuk dimensi dari MSPSS sendiri terdapat 3 dimensi, yang terdiri dari, *significant other* yang memiliki nilai *mean* sebesar 16.078, *standard deviation* sebesar 4.592 dan nilai yang berkisar 4 sampai 20. Dimensi *family* memiliki *mean* sebesar 13.569, *standard deviation* sebesar 5.179 dan nilai yang berkisar 4 sampai 20. Terakhir, dimensi *friend* dengan nilai *mean* sebesar 13.833, *standard deviation* sebesar 4.682, dan nilai yang berkisar 4 sampai 20.

Berdasarkan norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini (Akhtar, 2018), 68 orang (66,67%) mempersepsikan bahwa dirinya memiliki resiliensi dalam kategori tinggi ($66.67 \leq X$) dan 34 orang (33,33%) dalam kategori sedang ($33.33 \leq X < 66.67$). Sedangkan hasil norma kategorisasi untuk *perceived social support* menunjukkan 52 (51%) orang berada dalam kategori tinggi ($44 \leq X$), 39 (38,23%) orang dalam kategori sedang ($28 \leq X < 44$), dan 11 (10,77%) orang dalam kategori rendah ($X < 28$).

Skor *percieved social support* berkorelasi positif secara signifikan dengan skor resiliensi ($r_s = .671$, $p < .001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi perasaan bahwa individu tersebut didukung oleh lingkungan sekitarnya, semakin tinggi resiliensi yang ada dalam dirinya, dan sebaliknya. Faktor usia, alasan tidak tinggal bersama ayah, dan durasi tidak tinggal bersama, tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap skor *perceived social support* maupun tingkat resiliensi.

Pada Tabel 2 juga menunjukkan korelasi positif secara signifikan antara skor *perceived social support* dan terhadap dimensi-dimensinya ($r_s = .749-.799$, $p < .001$). Korelasi antar dimensi dari *perceived social support* juga ditemukan positif secara signifikan ($r_s = .381 - .388$, $p < .001$).

Selain itu, skor resiliensi berkorelasi positif secara signifikan terhadap dimensi-dimensi *perceived social support*, yaitu *significant others* ($r_s = .432$, $p < .001$), *family* ($r_s = .643$, $p < .001$), dan *friends* ($r_s = .467$, $p < .001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi resiliensi, semakin tinggi pula *perceived social support* yang didapat melalui *significant others*, *family*, maupun *friends*, dan sebaliknya.

Pengolahan data dilanjutkan dengan beberapa rangkaian uji asumsi klasik, yaitu uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas. Pertama, grafik histogram *standardized residuals* (Lampiran F) menunjukkan bentuk kurva yang kurang normal karena bentuk kurva dari grafik yang ada tidak membentuk lonceng secara sempurna, maka peneliti mengambil langkah alternatif dalam uji normalitas dengan menggunakan metode skewness-kurtosis, dengan menghitung nilai *Zskweness* dengan cara *Skewness / SE Skewness* dan nilai *Zkurtosis* dengan cara *Kurtosis / SE Kurtosis*. Hanif Akhtar (2019) menjelaskan metode ini tidak bisa dilakukan dengan jumlah partisipan sembarangan, harus berada di tingkat sedikit atau sedang (kurang dari 200), dan karena penelitian ini memiliki partisipan berjumlah 102, maka mampu untuk dilakukan uji normalitas melalui metode *skewness* dan *kurtosis*. Jika dilihat dari tabel *descriptive statistic* (Lampiran F) yang ada, untuk alat ukur MSPSS memiliki nilai *Zskewness* = $-.837$ dan *Zkurtosis* = -1.61 , untuk alat ukur CD-RISC memiliki nilai *Zskweness* = $-.289$ dan nilai *Zkurtosis* = $.494$, dengan hasil yang ada, dapat diinterpretasikan bahwa penyebaran data penelitian ini termasuk normal karena batas nilai minimal dan maksimal dari metode *skewness* dan *kurtosis* adalah -1.96 sampai dengan 1.96 . Lalu untuk titik *standardized residuals* pada grafik Q-Q Plot (Lampiran F) berada di sekitar garis diagonal. Oleh sebab itu, asumsi normalitas residual terpenuhi, sehingga hasil temuan penelitian dapat digeneralisasi. Sementara dariapda itu, titik-titik apda grafik heteroskedastisitas (Lampiran F) tersebar dengan cukup seimbang, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Sebagai pemenuhan asumsi linearitas, peneliti menggunakan grafik *scatter plots* antara kedua variabel terukur (Lampiran F). Berdasrkan grafik yang ada, garis terbentuk secara diagonal dan tidak menurun, sehingga asumsi linearitas juga terpenuhi. Hasil uji korelasi dan uji asumsi klasik melihatkan bahwa uji regresi linear sederhana dapat dilakukan.

Tabel 2.Regresi Linear Sederhana *Perceived Social Support* terhadap resiliensi

Variabel	Intercept	R^2	ΔR^2	F	β	Sig.
MSPSS	1.011	.45	.445	81.869	.671	<.001

Menurut uji regresi yang dilakukan, skor *perceived social support* dapat memprediksi resiliensi secara signifikan, yaitu sebanyak 45% ($F(1,100) = 81.869, p < .001$). Adapun persamaan regresi linear yang terbentuk adalah $Y (\text{resiliensi}) = 1.011 + (.671 * \text{perceived social support})$. Sementara itu, setiap peningkatan skor *perceived social support* sebanyak 1 poin akan menyebabkan peningkatan skor resiliensi sebanyak 4.366 poin.

DISKUSI

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa *perceived social support* mampu memprediksi resiliensi sebesar 44.5% pada *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless* di Jabodetabek. Korelasi yang signifikan ($p < .001$) juga ditemukan antara *perceived social support* dan resiliensi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan *perceived social support* memiliki pengaruh signifikan terhadap resiliensi *fatherless emerging adulthood* di Jabodetabek dapat diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi *perceived social support* yang didapatkan oleh individu tersebut, maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki. Penemuan ini sejalan dengan beberapa studi terdahulu yang menemukan bahwa resiliensi dapat meningkat ketika mendapatkan dukungan sosial oleh lingkungan sekitar individu tersebut (Azmy & Hartini, 2021). Selain itu juga, penelitian ini menunjukkan kesesuaian bahwa penelitian terdahulu yang menemukan dukungan sosial memiliki peran penting bagi individu yang mengalami *fatherless* untuk bisa bertahan hidup dan mempertahankan resiliensi yang mereka miliki (Ramadhani & Wahyudi, 2022; Nolting dalam Mauna dkk., 2020; Benard, 1991)

Johnson & Johnson (1991, dalam Adicondro & Purnamasari, 2011) menyatakan bahwa terdapat 4 manfaat dari *social support*, pertama, *social support* yang dihubungkan terhadap peningkatan produktifitas pada pekerjaan, peningkatan kualitas hidup, memperjelas identitas diri, meningkatkan *self-esteem* dalam pengurangan stress, serta meningkatkan kesehatan fisik dalam pengelolaan stress dan tekanan. Hal-hal tersebut menjadi faktor pendukung terhadap penelitian terdahulu oleh Kang dkk (2016) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki dukungan sosial yang baik memiliki korelasi positif terhadap kualitas hidup individu, dan peran dukungan sosial itu sangat penting bagi individu *emerging adulthood* untuk membantu mereka dalam mengeksplorasi diri mereka (Arnett, 2000).

Perceived Social Support yang didapatkan oleh *fatherless emerging adulthood* merupakan salah satu bentuk faktor penguat resiliensi yang diungkap oleh Benard (1991) yang termasuk dalam faktor eksternal pendukung resiliensi, yaitu *protective factor* dan *caring relationship* yang berasal dari teman, keluarga, orang lain yang dianggap penting. Dalam penelitian ini

ditemukan bahwa persepsi bantuan yang didapatkan dari family memiliki korelasi yang lebih kuat dibandingkan dengan dimensi *significant others* maupun *friends* terhadap tingkat resiliensi pada *fatherless emerging adulthood* di Jabodetabek, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ramadhyan & Wahyudi (2022) yang menyatakan bahwa peran keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap resiliensi individu dengan memberikan beberapa bentuk bala bantuan tertentu. Dari keseluruhan hasil yang ada, mayoritas partisipan dalam penelitian ini dapat dikatakan memiliki daya tahan diri yang baik dalam menghadapi ketiadaan ayah pada masa *emerging adulthood* yang penuh dengan dinamika kehidupan yang bervariasi dengan dukungan oleh faktor *perceived social support* terhadap partisipan.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Mukhalisa dkk (2023) bahwa sebenarnya keadaan *fatherless* tidak hanya menimbulkan dampak negatif, akan tetapi juga menimbulkan dampak positif, karena mereka belajar untuk menjadi individu yang mandiri serta harus mampu mengandalkan kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Menurut teori perkembangan *psychosocial* dari Erik Erikson pada masa *emerging adulthood*, merupakan tahap perkembangan individu berada pada *fase intimacy vs isolation*, fase ini merupakan kondisi dimana individu secara perlahan mulai mengerti identitas mereka, dan memulai untuk membangun sebuah hubungan dengan orang terdekat mereka, apabila individu ini melihat bahwa terdapat komitmen yang bisa dipertahankan dalam jangka panjang, maka individu tersebut akan merasakan kasih sayang dan kebahagiaan, akan tetapi apabila mereka gagal dalam membangun sebuah hubungan, maka mereka merasa terisolasi dan merasa sendiri, yang pada akhirnya orang-orang di sekitar mereka, seperti teman, pasangan, dan keluarga, menjadi pusat bantuan bagi perkembangan mereka (Brito & Barkley, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan sosial memang memiliki peran yang krusial pada perkembangan *emerging adulthood*, mereka perlu fondasi yang kuat untuk mempertahankan resiliensi yang mereka miliki. Walau ketiadaan ayah menjadi tantangan tersendiri bagi perjalanan hidup mereka, akan tetapi apabila lingkungan sekitar mereka mampu mendukung mereka secara *emotional support*, *instrumental support*, *informational support*, maupun *companionship support* (Cutrona & Gardner, 2004 ; Uchino, 2004 ; dalam Sarafino & Smith, 2011), maka dinamika yang mereka alami pada fase perkembangan maupun kondisi keluarga, bukan menjadi dampak negatif yang besar, akan tetapi menjadi sarana bagi mereka untuk belajar menjadi pribadi yang lebih matang sebelum memasuki masa dewasa kelak.

Terakhir, penelitian ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan dari peneliti. Pertama, penelitian ini mengambil sampel berupa *fatherless emerging adulthood* yang berada di wilayah Jabodetabek, hal ini mengindikasikan bahwa hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan

kepada *fatherless emerging adulthood* lainnya yang berada di luar wilayah Jabodetabek. Kedua, jumlah responden dalam penelitian ini tidak banyak dan kurang bisa dianggap mewakili seluruh populasi di Jabodetabek, karena peneliti hanya bisa mendapatkan responden sebanyak 102. Ketiga, meskipun analisis menunjukkan perbedaan tingkat resiliensi di beberapa daerah, penelitian ini belum mampu menjelaskan hubungan antara resiliensi dan lokasi tempat tinggal partisipan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut.

SIMPULAN

Menurut hasil uji hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* menjadi salah satu faktor meningkatnya resiliensi pada *fatherless emerging adulthood* di Jabodetabek. Semakin individu merasakan penilaian subjektif terhadap dirinya, maka semakin tinggi juga resiliensi diri yang berada dalam dirinya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat diterima. Lalu, pada hasil uji analisis tambahan menunjukkan bahwa setiap dimensi pada *perceived social support* memiliki kontribusi yang sama, dan tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap resiliensi partisipan yang mengikuti penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga menemukan antara perbedaan individu yang meliputi usia, penyebab tidak tinggal bersama ayah, dan durasi tidak tinggal bersama ayah, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi yang partisipan miliki, akan tetapi perbedaan nilai resiliensi ditemukan pada partisipan yang berdomisili di Jakarta dan Depok memiliki nilai resiliensi yang lebih signifikan dibandingkan dengan partisipan yang tinggal di Tangerang. Temuan pada penelitian ini sejalan dengan fenomena, kajian pustaka, dan penelitian terdahulu.

REFERENSI

- Adicondro, N., Purnamasari, A. (2011). Efikasi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning pada Siswa Kelas VIII. *Humanitas*, 8(1). 17-27. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.448>
- Adiputra, I., Trisnadewi, N., Oktaviani, N., Munthe, S., Hulu, V., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R., Tania, P., Rahmiati, B., Lusiana, S., Susilawaty, A., Sianturi, E., & Suryana. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrianthos & J. Simarmata, Eds.). Yayasan Kita Menulis.
- Akhtar, H. (2019). Catatan Mengenai Uji Normalitas: Jangan Panik Jika Data Tidak Normal! *Semesta Psikometrika*. <https://www.semestapsikometrika.com/2019/06/catatan-mengenai-uji-normalitas-jangan.html>
- Akhtar, H. (2018). Cara Membuat Kategoriasi Data Penelitian dengan SPSS. *Semesta Psikometrika*. <https://www.semestapsikometrika.com/2018/07/membuat-kategori-skor-skala-dengan-spss.html>
- American Psychological Association. (2018a, April 19). APA Dictionary of Psychology. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/resilience>
- American Psychological Association. (2018b, April 19). APA Dictionary of Psychology. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/social-support>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Ashari, Y. (2017). Fatherless in indonesia and its impact on children's psychological development. 16–17. www.cyep.org
- Asy'ari, H., Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Institusi: Jurnal Psikologi Ilmiah*
- Azmy, T. N. N., & Hartini, N. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Resiliensi pada Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Bercerai. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 621–628. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Badan Pusat Statistik Kota Depok. (2022, August 4). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kota Depok 2021. *Tabel Statistik*. <https://depokkota.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTExlzE=/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-keatas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-kota-depok-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2024, July 15). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bekasi (Jiwa), 2022-2023. *Tabel Statistik*. Retrieved November 17, 2024, from <https://bekasikab.bps.go.id/id/statistics-table/2/NzkwIzI=/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-keatas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-bekasi.html>

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2024, June 20). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu (Jiwa), 2022-2023. Tabel Statistik. Retrieved November 17, 2024, from <https://bogorkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIyIzI=/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2024, June 26). Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin di Kabupaten Tangerang, 2023. Tabel Statistik. Retrieved November 17, 2024, from <https://tangerangkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NzYjMQ==/jumlah-penduduk-berumur-15-tahun-keatas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-tangerang-2023.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2024, June 21). Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2023. Tabel Statistik. Retrieved November 17, 2024, from <https://jakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTIzIzI=/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-berumur-15-tahun-keatas-menurut-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-dan-jenis-kelamin.html>
- Benard, B. (1991). Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community. https://www.wested.org/wp-content/files_mf/1373568312resource93.pdf. Portland, OR : Northwest Regional Educational Laboratory.
- Bemmelen, S. T. van, Soesman, M., & Noya, S. D. (2015). STATE OF THE WORLD'S FATHERS COUNTRY REPORT: INDONESIA 2015. www.rutgerswpfindo.org
- Brito, J., & Barkley, S. (2023). Intimacy vs. Isolation: Building Fulfilling Relationships. Psych Central. Retrieved November 07, 2024, from <https://psychcentral.com/health/intimacy-vs-isolation#intimacy-vs-isolation>
- Claudia, F., & Sudarji, S. (2018). Sumber-sumber Resiliensi pada Remaja Korban Perundungan di SMK Neheri X Jakarta. *Jurnal Psibernetika*, 11(2), 101–114. <http://journal.ubm.ac.id>
- Cohen S, Kamarck T, Mermelstein R. 1983. A global measure of perceived stress. *J Health Soc Behav* 24:386–396
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new Resilience scale: The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Cristy, C., & Soetikno, N. (2023). Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31322–31331.
- East, L., Jackson, D., & O'Brien, L. (2006). Father absence and adolescent development: A review of the literature. In *Journal of Child Health Care*, 10(4), 283–295. <https://doi.org/10.1177/1367493506067869>
- Grav, S., Hellzèn, O., Romild, U., & Stordal, E. (2011). Association between social support and depression in the general population: The HUNT study, a cross-sectional survey. *Journal of Clinical Nursing*, 21, 111–120. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2011.03868.x>

- Hlebec, V., Mrzel, M., & Kogovšek, T. (2009). Social Support Network and Received Support at Stressful Events. *Metodološki Zvezki*, 6(2), 155–171.
- Hull JG, Van Treuren RR, Virnelli S. 1987. Hardiness and health: a critique and alternative approach. *J Personality Soc Psychol* 53:518–530.
- Kang, H.-W., Park, M., & Wallace (Hernandez), J. P. (2016). The impact of perceived social support, loneliness, and physical activity on quality of life in South Korean older adults. *Journal of Sport and Health Science*, 237–244. <https://doi.org/10.1016/j.jshs.2016.05.003>
- Klohn, E. C. (1996). Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego-Resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(5), 1067–1079.
- Kobasa SC. 1979. Stressful life events, personality, and health: an inquiry into hardiness. *J Personality Soc Psychol* 37:1–11.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2017, November 12). Peran Ayah Terkait Pengetahuan dan Pengasuhan dalam Keluarga Sangat Kurang. Publikasi, Utama. Retrieved November 25, 2024, from <https://www.kpai.go.id/publikasi/peran-ayah-terkait-pengetahuan-dan-pengasuhan-dalam-keluarga-sangat-kurang>
- Lamb, Michael. (1981). *The Role of the Father in Child Development* / M. R. Lamb.
- Lidwina, A., & Yudhistia, A. W. (2023, May 15). Ironi “Fatherless Country” dalam Citra Keluarga Ideal. *Katadata.Co.Id*.
- Mauna, Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 102–110.
- Metro TV. (2023, May 17). Antrean Panjang Urus Cerai di Pengadilan Agama Cibinong. YouTube. Retrieved November 1, 2024, from https://www.youtube.com/watch?v=G_XyKt8sG90
- Mukhallisa, F., Siswanti, D. N., & Jafar, S. E. (2023). Dinamika Psikologis Perempuan Fatherless di Fase Emerging Adulthood. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 3(2), 164–172.
- Nurmi, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1-16. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>
- Nurmi, Nina. (2009). Women, islam and everyday life: Renegotiating polygamy in Indonesia. *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. 1-197.
- Pfiffner, L. J., McBurnett, K., & Rathouz, P. J. (2001). Father Absence and Familial Antisocial Characteristics. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 29(5), 357–367.
- Ramadhani, A., & Wahyudi, H. (2022). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dengan Resiliensi Anak & Remaja Indonesia Selama Pandemi COVID-19. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2(1), 302–309. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i1.1042>

- Revilliano, M. I., Prasetya, A. P., Diva, A., R. (2023). Budaya Pengaruh Dan Budaya Patriarki Terhadap Gerakan Perubahan Feminisme Dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Ekonomi*, 1(2), 150-159.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Garudhawaca.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons, Inc. All rights reserved.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2002). Parental involvement in the development of children's reading skill: a five-year longitudinal study. *Child development*, 73(2), 445-460. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00417>
- SCTV Banten. (2024, July 19). Judol & Pinjol Menjadi Faktor Angka Perceraian di Kota Tangerang Tinggi. YouTube. Retrieved November 1, 2024, from https://www.youtube.com/watch?v=G_XyKt8sG90
- Soimah, S., & Hartiani, F. (2020) The Relationship Between Perceived Social Support From Family, Friends, and Significant Others (Nursing Home Staff) and Life Satisfaction Among Elderly Nursing Home Residents. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 494, 460-470. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201125.039>
- Wright, M. O. D., Masten, A. S., & Narayan, A. J. (2013). Resilience processes in development: Four waves of research on positive adaptation in the context of adversity. In *Handbook of Resilience in Children: Second Edition* (pp. 15-37). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3661-4_2
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *PINISI: Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65-73.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2.